



Invention: Journal Research and Education Studies
Volume 6 Nomor 1 Maret 2025

The Invention: Journal Research and Education Studies is published
 three (3) times a year

(March, July and November)

Focus : Education Management, Education Policy, Education
 Technology, Education Psychology, Curriculum Development,
 Learning Strategies, Islamic Education, Elementary Education

LINK : <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres>

Pesantren Sukamanah pada Kepemimpinan K.H ZAINAL Mustofa Sebagai Benteng Jihad Islam Pada Tahun 1927-1944 M

**Faiha Kamila Kharisma Hakim¹, Lia Anggraeni², Devi Abdiyatzahro³,
 Ahmad Maftuh Sujana⁴**

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

ABSTRACT

Islam telah memainkan peran penting dalam sejarah Indonesia sejak kedatangannya. Berbagai teori menjelaskan asal-usul Islam di Nusantara, termasuk teori Gujarat, Mekah, dan Persia. Kedatangan Islam membawa perubahan signifikan dalam aspek sosial dan pendidikan, terutama melalui sistem pesantren yang menjadi pusat pembelajaran agama. Sebelum Islam, pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh budaya Hindu-Buddha dan terbatas pada kalangan bangsawan. Dengan hadirnya Islam, pesantren berkembang sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan agama, bahasa Arab, dan ilmu-ilmu Islam lainnya. Selain sebagai pusat pendidikan, pesantren juga berperan dalam dakwah dan perlawanan terhadap kolonialisme. Contoh nyata adalah Pesantren Sukamanah di bawah pimpinan K.H. Zaenal Mustafa yang menentang kebijakan Jepang. Hingga kini, pesantren tetap menjadi bagian penting dari sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Kata Kunci

Islam, Pesantren, K.H Zainal Mustofa

Corresponding Author: ✉

kamilafaiha64@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara dengan mayoritas beragama Islam. Kedatangan Islam di Indonesia telah menjadi perhatian serius di kalangan akademisi dan pemikir dari berbagai latar belakang. Beragam teori dan pandangan mengenai topik ini menunjukkan bahwa sejarah awal Islam merupakan tema menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, penting untuk memahami latar belakang sejarah dan proses penyebaran Islam agar dapat lebih mengapresiasi dinamika keberagaman Islam di Indonesia saat ini.

Terkait asal mula masuknya Islam ke Nusantara, terdapat beberapa teori yang berkembang. Ahmad Mansur Suryanegara merangkum teori tersebut menjadi tiga teori utama. Pertama, teori Gujarat, yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui pedagang Muslim dari Gujarat, India, sekitar abad ke-13 Masehi. Kedua, teori Mekah, yang berpendapat bahwa Islam datang

langsung dari Timur Tengah melalui pedagang Arab sekitar abad ke-7 Masehi. Ketiga, teori Persia, yang menyatakan bahwa Islam diperkenalkan oleh pedagang Persia yang singgah di Gujarat sebelum melanjutkan perjalanan ke Nusantara pada abad ke-13 Masehi (Suryanegara, 1995).

Masuk nya Islam di Nusantara mengalami perubahan yang signifikan, terutama dalam bidang Pendidikan. Pesantren masuk kedalam kategori pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pada era Walisongo istilah pesantren mulai di kenal di Indonesia. Ketika itu, Sunan Ampel mendirikan padepokan di Ampel Surabaya, sebagai pusat Pendidikan di Jawa. Para santri berdatangan untuk memperdalam ilmu agama (Mahdi, 2013).

Abdurrahman Wahid, menyatakan bahwa pesantren merupakan sebuah lingkungan di mana santri tinggal dan belajar (place where santri (student) live). Pesantren bukan hanya tempat menuntut ilmu agama, dan pusat dakwah Islam. Pesantren juga menjadi basis perjuangan dan perlawanan terhadap penjajah, berperan sebagai benteng pertahanan umat Islam dalam menghadapi kolonialisme di Indonesia (Wahid, 2001).

Terutama pada masa pendudukan Jepang, pengeralahan paksa sumber daya pangan dan tenaga kerja yang dilakukan membawa dampak serius, pada tahun 1944 dan 1945, ketika kelaparan melanda berbagai daerah. Akibat dari kebijakan tersebut, angka kematian mengalami lonjakan drastis. Secara keseluruhan, masa pendudukan Jepang merupakan satu-satunya periode di mana pertumbuhan jumlah penduduk tidak menunjukkan peningkatan yang berarti. Wilayah Priangan, seperti daerah pendudukan lainnya, turut menghadapi penderitaan yang luar biasa, termasuk inflasi yang tak terkendali, kelangkaan bahan makanan, eksploitasi tenaga kerja, keberadaan pasar gelap, dan tingginya angka kematian.

Kondisi kehidupan masyarakat yang semakin memburuk memicu timbulnya gelombang perlawanan di beberapa daerah, sebagaimana dijelaskan oleh Suhartono. Di wilayah Priangan, khususnya di Tasikmalaya, muncul gerakan perlawanan terhadap pemerintahan pendudukan Jepang yang dipimpin oleh seorang ulama karismatik, yaitu K.H Zainal Mustofa. Beliau berperan sebagai tokoh sentral dalam menggerakkan masyarakat untuk melawan penindasan yang dilakukan oleh pemerintah militer Jepang (Kusdiana, 2014).

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, K.H. Zainal Mustofa melanjutkan studi keagamaan di sejumlah pesantren di Jawa. Sepulang dari menunaikan ibadah haji, ia mendirikan Pesantren Sukamanah di Kampung Bageur, daerah kelahirannya. Di pesantren ini, selain mengajarkan ilmu agama, ia juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada para santrinya. Inilah yang

membuat penulis tertarik untuk membahas Pesantren Sukamanah dalam kepemimpinan K.H Zainal Musthofa, bukan hanya ajaran agama yang di berikan, namun rasa cinta kebangsaan juga di tanamkan pada setiap diri santri Sukamanah.

K.H. Zainal Mustofa berupaya memperbaiki kebiasaan umat Islam yang dinilainya menyimpang, salah satunya adalah kebiasaan memberi hormat ke arah matahari dengan menundukkan kepala. Praktik yang diperkenalkan oleh pemerintah Jepang ini jelas bertentangan dengan ajaran Islam karena berpotensi menyalahi arah kiblat. Selain itu, K.H Zainal Mustofa menolak keras pelaksanaan romusha, yaitu pengerahan paksa tenaga rakyat oleh Jepang, karena menyadari bahwa rakyat akan dieksploitasi dan tidak dapat kembali ke kampung halaman mereka.

Pada 25 Januari 1944, K.H. Zainal Mustofa secara terbuka menyampaikan peringatan kepada pemerintah Jepang. Ia mulai mempersiapkan santri dan pengikutnya untuk melawan penjajahan dengan membentuk Pasukan Sukamanah. Rencana perlawanan dijadwalkan berlangsung pada 25 Februari 1944. Namun, rencana ini diketahui oleh pihak Jepang, yang kemudian mengirim utusan untuk bernegosiasi. Zainal Mustofa menolak tawaran tersebut dengan tegas. Akhirnya, bentrokan pun tak terhindarkan, dan Pasukan Sukamanah melakukan perlawanan sengit terhadap pasukan Jepang (Aningtyas, 2011).

Menurut penulis K.H Zainal Mustofa menerapkan konsep Hubbul Wathan Minal Iman. Gagasan cinta tanah air, nasionalisme. Kemerdekaan Indonesia yang tidak pernah lepas dari peran ulama dan kiai Nusantara. K.H. Abdul Wahab Chasbullah, seorang ulama terkemuka sekaligus pendiri Nahdlatul Ulama (NU) pertama kali yang menggagas konsep "Hubbul Wathan Minal Iman", kemudian mendapat dukungan dari Presiden Sukarno, yang menyetujui penguatan nilai-nilai nasionalisme ini berkat masukan serta restu dari sejumlah ulama dan kiai pribumi. Hingga kini, semangat nasionalisme tersebut masih dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Indonesia. Oleh karna itu, penulis akan membahas lebih lanjut terkait Pesantren Sukamanah sebagai benteng Jihad Umat Islam dala kepemimpinan K.H Zainal Mustofa pada tahun 1927-1944 M dalam artikel ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data dikumpulkan dari berbagai sumber yang dapat dipercaya, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen relevan yang berkaitan dengan Pesantren Sukamanah dalam kepemimpinan K.H Zainal

Mustofa sebagai benteng jihad Islam pada tahun 1927-1944. Penelitian diawali dengan pengumpulan literatur dari berbagai referensi akademik. Untuk mempermudah pencarian, digunakan kata kunci yang relevan, seperti "Islam, Pesantren dan K.H Zainal Mustofa" Setelah data terkumpul, dilakukan analisis isi guna mengeksplorasi tema utama penelitian. Seperti Sejarah Pesantren Sukamanah, biografi serta peran K.H Zainal Mustofa. Hasil dari analisis ini digunakan untuk menyusun kerangka konseptual yang memberikan pemahaman mendalam terkait diskursus keislaman. Metode ini dipilih karena mampu memberikan landasan teoritis yang kuat dan validitas berdasarkan sumber-sumber akademik yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya Islam ke Nusantara membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, salah satunya dalam bidang pendidikan. Sebelum kedatangan Islam, sistem pendidikan di Indonesia didominasi oleh budaya lokal dan pengaruh agama Hindu-Buddha. Pendidikan pada masa itu berpusat di istana kerajaan, tempat-tempat ibadah, dan melibatkan kaum bangsawan atau para calon pemimpin kerajaan.

Proses islamisasi di Indonesia, tidak hanya mengubah keyakinan masyarakat, tetapi juga memperkenalkan sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Ulama, pedagang, dan pendakwah yang datang ke Nusantara membawa konsep pendidikan berbasis pesantren, yang kemudian menjadi institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, bahasa Arab, dan ilmu-ilmu terkait Islam.

Istilah "pesantren" berakar dari kata "santri," yang memiliki beberapa versi mengenai asal-usulnya. Salah satu pandangan menyatakan bahwa istilah "santri" berasal dari bahasa Tamil atau India, yakni "shastri," yang mengacu pada seseorang yang berperan sebagai guru mengaji atau individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang kitab-kitab agama Hindu. Sementara itu, pendapat lain menyebutkan bahwa istilah "pesantren" berhubungan dengan kata "shastra" dalam bahasa Sanskerta, yang merujuk pada teks-teks suci, kitab-kitab agama, atau literatur yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan (Mahdi, 2013).

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang telah ada sejak masa lampau, tetap bertahan hingga saat ini dan menjadi salah satu ciri khas sistem pendidikan asli di Indonesia. Berdasarkan catatan sejarah, Sunan Maulana Malik Ibrahim, salah satu anggota Walisongo, merupakan tokoh pertama yang memperkenalkan konsep pesantren sebagai sarana dakwah dalam penyebaran Islam. Ia mendirikan pesantren pertama di Gresik, Jawa Timur. Pada awal masa

penyebaran Islam, banyak orang datang ke rumahnya untuk belajar agama. Karena semakin banyak murid yang datang, ia membangun fasilitas tambahan khusus untuk para santri. Bangunan inilah yang menjadi embrio lahirnya pesantren sebagai pusat penyebaran ajaran Islam.

Selain Sunan Maulana Malik Ibrahim, anggota Walisongo lainnya juga mendirikan pesantren sebagai bagian dari upaya dakwah mereka, agar penyebaran agama Islam dapat dilakukan secara lebih efektif. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga dilengkapi dengan fasilitas pendukung, seperti asrama untuk para santri dan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan (Susilo & Wulansari, 2002).

Secara terminologi, pesantren merujuk pada sebuah lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem asrama atau pondok. Di dalam pesantren, seorang kyai memegang peran sentral sebagai pemimpin sekaligus pengajar utama. Masjid menjadi pusat kegiatan spiritual yang memberikan ruh atau jiwa dalam kehidupan pesantren. Proses pembelajaran di pesantren berfokus pada pengajaran agama Islam yang dilakukan di bawah bimbingan langsung dari kyai. Para santri, atau peserta didik, berperan sebagai murid yang mengikuti berbagai aktivitas pendidikan dan keagamaan tersebut sebagai kegiatan utamanya (Wiryosukarto, 1996).

Abdurrahman Mas'ud menyampaikan definisi sederhana tentang pesantren, yakni sebagai sebuah tempat di mana para santri menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk menetap dan menuntut ilmu pengetahuan. Pandangan ini memiliki kesamaan dengan definisi yang diungkapkan oleh Abdurrahman Wahid, yang menyatakan bahwa pesantren merupakan sebuah lingkungan di mana santri tinggal dan belajar (place where santri (student) live) (Wahid, 2001).

Tidak dapat disangkal bahwa pesantren memegang peran yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat. Fungsinya tidak hanya terbatas sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi pusat dakwah Islam. Selain itu, pesantren pernah menjadi basis perjuangan dan perlawanan terhadap penjajah, berperan sebagai benteng pertahanan umat Islam dalam menghadapi kolonialisme.

Peran pesantren dalam bidang pendidikan sudah terbukti sejak lama, terutama dalam menyelenggarakan pendidikan agama. Pesantren merupakan institusi pendidikan yang paling dekat dengan kehidupan masyarakat, berinteraksi langsung dengan mereka. Oleh karena itu, wajar jika pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang telah menyatu dengan kehidupan mayoritas rakyat Indonesia.

Pesantren juga berfungsi sebagai pusat perjuangan dan benteng pertahanan bagi umat Islam dalam melawan penjajahan. Salah satu contoh nyata peran tersebut ditunjukkan oleh Pesantren Sukamanah di Tasikmalaya. Di bawah kepemimpinan K.H. Zaenal Mustofa, pesantren ini menjadi basis utama dalam melakukan perlawanan terhadap pendudukan Jepang, dengan menggemakan Takbir, penuh dengan semangat Jihad, memperjuangkan kemerdekaan Indonesia (Kusdiana, 2014).

KH Zainal Mustafa dilahirkan di Desa Cimerah, Kecamatan Singaparna, Tasikmalaya, pada tahun 1899. Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai tahun kelahirannya, beberapa sumber lain menyebutkan bahwa ia lahir pada tahun 1901 atau 1907. Beliau merupakan putra dari pasangan Nawapi dan Ny. Ratmah. Semasa kecil, Zainal Mustafa dikenal dengan nama Umri, sebelum akhirnya mengganti namanya menjadi Hudaemi setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren (Kusdiana, 2014).

Dalam perjalanan pendidikannya, selain mendapatkan pendidikan dasar formal di Sekolah Rakyat, Zainal Mustafa juga menuntut ilmu agama di berbagai pesantren ternama di Jawa Barat. Pengetahuannya yang mendalam tentang agama Islam dan kemampuannya dalam berbahasa Arab diperoleh dari pengalaman belajar di beberapa pesantren tersebut. Di antaranya adalah Pesantren Gunung Pari, di mana ia menimba ilmu selama tujuh tahun, kemudian melanjutkan ke Pesantren Cilenga, Singaparna selama tiga tahun. Selanjutnya, ia belajar di Pesantren Sukaraja, Garut selama tiga tahun, Pesantren Sukamiskin, Bandung selama tiga tahun, dan terakhir di Pesantren Jamanis selama satu tahun.

Pada tahun 1927, KH Zainal Mustafa merealisasikan cita-citanya dengan mendirikan sebuah pesantren yang diberi nama Pesantren Sukamanah. Pesantren ini berlokasi di Kampung Cikembang Girang, Desa Cimerah yang kini dikenal sebagai Kampung Sukamanah, Desa Sukarapih di Kecamatan Singaparna, Tasikmalaya. Nama "Sukamanah" sendiri diberikan oleh orang yang mewakafkan tanah tempat pesantren tersebut berdiri. Pada tahun 1933, beliau bergabung dengan Nahdlatul Ulama (NU), sebuah organisasi Islam yang didirikan oleh KH Hasyim Asy'ari, dan dipercaya untuk menjabat sebagai Wakil Ro'is Syuriah NU Cabang Tasikmalaya.

KH Zainal Mustafa dikenal sebagai sosok ulama muda dengan jiwa revolusioner yang kuat. Beliau menganut prinsip pendidikan yang bersifat "Non-Cooperation," yakni menolak untuk bekerja sama dengan pemerintah kolonial Belanda. Sikap perlawanan ini tercermin dalam berbagai aktivitas yang dilakukannya, terutama dalam membangkitkan semangat kebangsaan dan menanamkan sikap anti-penjajahan di kalangan masyarakat. Melalui

khutbah khutbah yang disampaikannya, KH Zainal Mustafa secara terbuka mengecam kebijakan politik yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda, sekaligus mendorong umat Islam untuk berjuang demi kemerdekaan dan keadilan (Sugiarto, 2021).

Pada masa pendudukan Jepang, para ulama sebenarnya dianggap sebagai aset strategis oleh pemerintah militer Jepang. Dengan menjalin hubungan baik dengan kalangan ulama, diharapkan penduduk, khususnya umat Islam, dapat lebih mudah diajak bekerja sama. Namun, upaya Jepang untuk mendepolitisasi umat Islam melalui para ulama ini tidak sepenuhnya berhasil, terutama karena adanya perlawanan dari Kiai Zaenal Mustafa dan pesantren di Sukamanah (Matanasi, 2009).

Perlawanan fisik terjadi di Pesantren Sukamanah, Singaparna, Tasikmalaya, Jawa Barat, pada tahun 1943 di bawah pimpinan K.H. Zaenal Mustafa. Beliau menolak dengan tegas berbagai ajaran dan kebijakan yang diterapkan pemerintah pendudukan Jepang, khususnya kewajiban mengikuti upacara seikerei setiap pagi. Upacara ini mewajibkan peserta untuk membungkuk ke arah matahari terbit sebagai penghormatan kepada Kaisar Jepang. Dalam pandangan umat Islam, tindakan tersebut dianggap syirik karena menyekutukan Allah, sehingga bertentangan dengan prinsip tauhid yang menegaskan keesaan Tuhan. Selain itu, K.H. Zaenal Mustafa juga merasa prihatin dengan penderitaan rakyat akibat kebijakan tanam paksa yang diterapkan Jepang, yang memperburuk kondisi kehidupan masyarakat pada masa itu (Iryana, 2022).

Kiai Zaenal Mustafa menunjukkan penentangannya terhadap Jepang dengan membentuk Pasukan Sukamanah, yang dipersiapkan untuk melawan penindasan penjajah terhadap rakyat. Pada 25 Februari 1944, ketika beredar kabar tentang rencana serangan dari Pasukan Sukamanah, tentara Jepang segera mengerahkan pasukan untuk menangkap Kiai Zaenal Mustafa secara terbuka. Pada saat itu, beliau bersama para pengikutnya memberikan perlawanan. Namun, karena kekuatan yang tidak seimbang, Kiai Zaenal Mustafa akhirnya dapat dikalahkan dalam pertempuran tersebut (Mahawira, 2013).

K.H. Zaenal Mustafa ditangkap oleh Belanda dengan tuduhan menggerakkan rakyat dan para pemuda untuk melawan pemerintahan kolonial. Sebelum akhirnya dibebaskan, ia sempat dipenjara selama hampir dua bulan di Sukamiskin. Namun, pada akhir Februari 1942, ia kembali ditangkap dan dijebloskan ke penjara di Ciamis (Iskandar, 2009).

Saat berada di penjara, K.H. Zaenal Mustafa mengalami penyiksaan oleh tentara Jepang. Ia dipaksa untuk mematuhi peraturan yang diberlakukan oleh

Jepang, namun dengan tekad yang kuat, ia tetap menolak untuk tunduk pada mereka. Akhirnya, pada 28 Maret 1945, K.H. Zaenal Mustafa dijatuhi hukuman mati di Jakarta. Awalnya, jenazah beliau dimakamkan di Jakarta, tetapi pada 10 Januari 1974 dipindahkan ke Taman Makam Pahlawan di Tasikmalaya (Mahawira, 2013).

KESIMPULAN

Masuknya Islam ke Nusantara telah membawa dampak yang besar, terutama dalam bidang pendidikan. Sebelum Islam datang, sistem pendidikan di Indonesia lebih didominasi oleh budaya lokal dan pengaruh agama Hindu-Buddha. Islam masuk ke Nusantara mengubah pandangan pendidikan, Pesantren, yang diperkenalkan pertama kali oleh para wali seperti Sunan Maulana Malik Ibrahim menjadi tempat menimba ilmu agama Islam, bahasa Arab, dan pengetahuan sekitar Islam. Model pendidikan asrama pesantren tersebut mewariskan pendidikan, memungkinkan akses yang mudah ke masyarakat dengan kyai sebagai instruktur utama dan masjid sebagai pusat masyarakat.

Selain dalam bidang pendidikan, pesantren juga berperan sebagai pusat perjuangan melawan penjajahan. Pesantren Sukamanah, di bawah kepemimpinan K.H. Zaenal Mustafa, contohnya, menjadi basis perlawanan terhadap penjajahan Jepang dan Belanda. K.H. Zaenal Mustafa menolak kebijakan kolonial yang bertentangan dengan ajaran Islam dan membangkitkan semangat perjuangan di kalangan santri dan masyarakat. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga benteng pertahanan umat Islam dalam menghadapi kolonialisme. Keberadaannya telah menyatu dengan kehidupan masyarakat Indonesia dan memainkan peran penting dalam sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aningtyas, Riza Dwi. 2011. *Ensiklopedia Pahlawan Indonesia dari Masa ke Masa*, Jakarta: Grasindo
- Iryana, Wahyu. 2022. *Sejarah Pergerakan Nasional: Melacak Akar Historis Perjuangan Bangsa Indonesia dan Kiprah Kaum Santri dalam Lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Jakarta: Prenada
- Iskandar, Salman . 2009. *99 Tokoh Muslim Indonesia*, Bandung: Mizan
- Kusdiana, Ading. 2014. *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800 1945)*, Yogyakarta: Humaniora.
- Mahawira, Pranadipa. 2013. *Cinta Pahlawan Nasional Indonesia*, Jakarta :PT. WahyuMedia.

- Mahdi, Adnan. 2013. "Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia", Jurnal Pondok Pesantren Mihrab, Vol. II, No. 1.
- Matanasi, Petrik. 2009. Pemberontak Tak (Selalu): Salah Seratus Pembangkangan di Nusantara, Yogyakarta :Boekoe.
- Sugiarto, R., Khalwati, Tajul, Toto Yusuf. 2021. (1626- 1699) hingga Cut Nyak Meutia (1870-1910):Seri Ensiklopedi Pahlawan Perintis Kemerdekaan Indonesia, Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021.
- Suryanegara, Ahmad Mansur.1995. Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia. Bandung: Mizan.
- Susilo, A., Wulansari, R. 2002. "Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Vol. 20, No. 2.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren, Yogyakarta:LKiS.
- Wiryosukarto, Amir Hamzah. 1996. Biografi K.H. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern, Ponorogo: Gontor Press